

BAB V

ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA BUKU KUMPULAN CERPEN "DI DALAM LEMBAH KEHIDUPAN" KARYA HAMKA

Analisis mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku kumpulan cerpen *Di Dalam Lembah Kehidupan* karya Hamka, dimulai dengan mengidentifikasi kutipan narasi yang mencerminkan tindakan para tokoh yang mengandung nilai-nilai tersebut. Pada pembahasan ini akan mendalami lima nilai yaitu religius, toleransi, kerja keras, mandiri, dan tanggung jawab. Kumpulan cerpen ini bukan hanya sekedar catatan tentang kesedihan manusia, melainkan juga sebuah pembelajaran untuk menguji ketahanan jiwa para tokoh yang ada.

Pendidikan karakter merupakan fondasi utama untuk mencetak generasi muda yang tidak hanya unggul di bidang akademik, tetapi juga memiliki integritas dan kepribadian yang luhur. Dalam pandangan Buya Hamka, karakter seseorang akan tercermin dalam tindakan dan perilakunya. Maka dari itu, pembentukan karakter yang kokoh harus di upayakan sedini mungkin dan melibatkan antara lingkungan keluarga, institusi pendidikan, dan lingkungan masyarakat. Buya Hamka menegaskan esensi pendidikan bukan sekedar transfer ilmu pengetahuan, melainkan proses panjang dalam membangun akhlak dan spiritualitas. Dengan menempatkan nilai-nilai karakter sebagai pedoman hidup, pendidikan di harapkan mampu melahirkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual yang kuat dalam aspek kehidupan.

Menurut Buya Hamka, karakter adalah pembawaan seseorang yang menunjukkan nilai-nilai moral dalam tingkah lakunya. Penanaman karakter hanya dapat dianggap berhasil jika karakter yang ditunjukkan memiliki nilai moral dan estetika. Namun, pendidikan karakter adalah pendidikan akhlak yang bertujuan untuk membentuk karakter seseorang sehingga mereka memiliki budi pekerti luhur dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk mengenal dan mencari keridhaan Allah SWT serta menumbuhkan budi pekerti yang luhur, yang pada gilirannya akan menghasilkan akhlak yang mulia.¹

Pentingnya pendidikan yang berkarakter sudah mulai tertanam sejak dulu. Jika dilihat pada sejarah Islam, persoalan moral ini bahkan sudah muncul pada generasi awal manusia melalui kisah Qabil dan Habil. Tragedi tersebut, yang dipicu oleh rasa dengki hingga berujung pada hilangnya nyawa, menjadi bukti nyata bahwa krisis moral adalah masalah serius yang selalu membayangi manusia hal inilah yang menjadi alasan mendasar mengapa Allah SWT mengutus para Nabi dan Rasul ke dunia, yakni untuk memandu manusia keluar dari persoalan akhlak yang tersebut.

Nabi Muhammad Saw bahkan diutus ke dunia oleh Allah SWT semata-mata untuk menyempurnakan akhlak manusia. Rasulullah Saw, sekitar 1400 tahun yang lalu menjadikan akhlak (karakter) sebagai misi dalam mengemban kerasulan,

¹ Denti Aprlia Lustin dan Muhammad Ali, "Pendidikan Karakter Menurut Azyumardi Azra Dan Buya Hamka," *Arsyadana : Journal of Education and Socio Cultural Issues* 1, no. 2 (2022): 19.

pembentukan karakter juga termanisvestasikan dalam keteladanan Rasulullah Saw melalui empat karakter teladan, yaitu siddiq, amanah, tabligh, dan fatonah.

Selaras dengan hal itu, Al-Qur'an hadir sebagai petunjuk yang memberikan banyak panduan mengenai etika dan moralitas bagi manusia. Dunia pendidikan saat ini sering terjebak dalam pola formalitas, di mana alih-alih mencetak generasi pembawa perubahan, justru cenderung menghasilkan lulusan yang sekedar menghafal teori tanpa memahami esensinya., pendidikan karakter diharapkan menjadi salah satu solusi dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Dengan begitu pendidikan karakter menjadi topik yang pelaksanaannya penting untuk meningkatkan karakter bangsa. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam sistem belajar, berharap dapat membenahi martabat bangsa dan melahirkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas tinggi.

Bagi Buya Hamka, esensi pendidikan jauh melampaui sekedar pengasahan kecerdasan otak atau logika. Beliau meyakini bahwa tugas utama institusi pendidikan adalah membangun karakter dan kemuliaan akhlak seseorang agar benar-benar bisa menjalankan fungsinya secara optimal di dunia. Pendidikan yang hanya mengejar aspek materialistik dianggap tidak akan mampu menyentuh sisi spiritual manusia, apalagi membawa pada ketenangan batin yang sejati. Maka dari itu, Hamka mendorong sebuah konsep pembelajaran yang menitikberatkan pada pembentukan kepribadian, sehingga setiap individu dapat tumbuh menjadi manusia yang utuh atau *insan kamil* yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan budi pekerti. Pemikiran Buya Hamka mengenai pendidikan karakter

bukan sekedar teori akademis, melainkan dari pengalaman spiritual dan intelektual yang sangat mendalam.

A. Religius

Nilai religius adalah karakter yang mencerminkan iman, kepatuhan kepada Tuhan, dan perilaku yang menunjukkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Religius menggambarkan sikap dan tindakan yang menunjukkan kepatuhan terhadap ajaran agama, seperti kejujuran, disiplin, dalam beribadah, rasa syukur, dan kepedulian terhadap orang lain. Nilai karakter ini tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi terbentuk melalui proses yang konsisten dan terarah. Ketika seseorang memiliki karakter religius yang kuat, mereka akan mampu membedakan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai agama atau tidak.

Buya Hamka dikenal sebagai sosok yang memiliki kedekatan spiritual dengan Allah SWT, di mana seluruh aspek kehidupannya senantiasa diwarnai oleh nilai-nilai religius yang mendalam. Sebagai pribadi yang taat, beliau menjadikan Al-Qur'an dan As-sunah bukan sekedar bacaan, melainkan pedoman utama dalam setiap langkah diambilnya. Hal ini terlihat dari konsistensinya beliau dalam menyelaraskan setiap ucapan dalam perbuatan sehari-hari agar selalu sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran agama yang diyakininya. Sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an Q.S Al-Isra ayat 23:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۗ ﴾

Dalam Q.S Al-Isra ayat 23 di atas dijelaskan mengenai pendidikan karakter tentang religius. Di mana dalam ayat tersebut di jelaskan bahwa Tuhan telah menetapkan aturan yang sangat jelas bagi kita, yaitu untuk tidak menyembah siapa pun selain Dia. Segala bentuk ibadah dan penghambaan harus ditujukan hanya kepada Allah SWT, karena hanya Dialah satu-satunya Dzat yang paling berhak menerima penghormatan dan pengagungan tertinggi dari setiap makhluk-Nya.

Dengan demikian, dalam penelitian ini nilai religius di definisikan sebagai perilaku yang mencerminkan hubungan seseorang dengan Tuhan. Hal ini terlihat dalam pikiran, ucapan, dan tindakan yang berlandaskan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama. Dalam nilai religius terdapat tiga kategori yang membedakan setiap kutipannya, yaitu ibadah, akidah dan akhlak.

Kategori pertama yaitu ibadah, dalam Islam ibadah sebagai bentuk pengabdian manusia kepada Tuhan. Secara umum, ibadah dipahami sebagai serangkaian yang ditetapkan oleh syariat, seperti salat, puasa, zakat, dan haji. Namun, pemikiran Islam berkembang menunjukkan bahwa ibadah tidak hanya melibatkan aktivitas fisik, tetapi juga mencakup dimensi batin yang berkaitan dengan kesadaran spiritual manusia. Ibn Arabi melihat ibadah bukan hanya sebagai tindakan ritual, tetapi sebagai gerakan eksistensi yang menghubungkan manusia dengan Tuhan.² Konsep ini menunjukkan bahwa ibadah tidak hanya berfokus pada tindakan fisik, tetapi juga pada kondisi lahir dan batin. Pada aspek ibadah termuat 10 kutipan, di antaranya yaitu:

1. Sehabis salat subuh, aku bermaksud hendak mencari angin,...

² Moh. Faizi, "Understanding Worship as the Realization of Human Essence in Ibn 'Arabi's Philosophical Sufism," *Journal of Islamic Thought and Philosophy* 4, no. 2 (2025): 242, <https://doi.org/10.15642/jitp.2025.4.2.241-254>.

2. Setelah selesai makan malam, dia salat isya.
3. Sesudah salat Ashar, Atma turun ke Yogyakarta kembali.
4. Di rumah tempat tinggal Abdullah kedengaran orang membaca Al-Qur'an, dengan suara merdu dan sedih, suara yang khusuk dan rela. Itulah suara Abdullah yang sedang asyik membentuk irama jiwanya kembali,...
5. Di kantungnya selalu ada kitab Al-Qur'an kecil, selalu dibawanya ke mana-mana, sehingga perkumpulan sosial yang dipimpinnya itu telah berjiwa agama, yang dilakukan orang dengan patuh dan tunduk.
6. Malam Sekaten bertepatan dengan maulud Nabi Muhammad Saw. Waktu itulah Sampeyan Dalem Inkgang Sinuwun Kanjeng Sultan Yogyakarta ... mendengarkan para kiai yang di kepalai oleh kepala penghulu istana, membaca kisah maulud Nabi dengan nyanyian merdu, pencampuran Arab, Hindu, dan Jawa.
7. Atma tunduk ke bumi, bertelekan papa tongkatnya, sedang mulutnya bergerak-gerak menyebut istigfar.
8. ..., dipegangnya tangannya erat-erat, diciumnya keningnya, dibarut-barutnya kepadanya dengan jari-jarinya yang tiada pernah bercerai dengan tasbih itu, seraya berkata, "Ya, demikianlah, Insya Allah.
9. ..., pada waktu tuanku Imam tiada lepas membilang-bilang tasbihnya.
10. Akhirnya tersungginglah senyum di bibirnya, senyum yang penghabisan. Bibirnya bergerak menyebut kalimat suci dan dia pun mati

Kutipan-kutipan tersebut menunjukkan bahwa nilai religius dalam aspek ibadah *mahdah*. Ibadah *mahdah* merupakan bentuk penghambaan yang bersifat langsung antara seorang hamba dengan Tuhannya, tanpa melibatkan kepentingan duniawi atau interaksi sosial. Beberapa jenis ibadah ini mencakup rangkaian ritual yang sudah baku dalam syariat Islam, mulai dari bersuci, mengumandangkan azan dan iqamah, pelaksanaan salat dan membaca Al-Qur'an. Selain itu, aktivitas seperti berpuasa, i'tikaf, menunaikan ibadah haji dan umrah, serta kewajiban mengurus jenazah juga termasuk dalam cakupan ibadah ini, di mana setiap tata caranya wajib mengikuti ketentuan yang telah ditetapkan secara spesifik.

Dengan demikian semua kutipan di atas menunjukkan bahwa nilai religius merupakan dasar utama dalam karakter tokoh dalam cerpen. Sikap para tokoh yang taat dalam beribadah, seperti salat, membaca al-Qur'an, dan berzikir menjadi sumber kekuatan untuk menjalani ujian hidup. Para tokoh menunjukkan bahwa dasar iman yang kuat dapat memberikan ketenangan dan kontrol diri yang baik, hal ini mencerminkan sebagai manusia yang tidak hanya taat pada perintah Tuhan, tetapi juga mampu mengintegrasikan aspek spiritualitas dalam interaksi sosial dengan penuh rasa syukur.

Kemudian kategori yang kedua, yaitu akidah yang dalam Islam harus berdasarkan Al-Qur'an dan sunah Nabi. Tujuan iman untuk menanamkan keyakinan yang sempurna kepada Allah SWT dan segala hal gaib. Hal ini mencakup keyakinan akan keberadaan Allah sebagai pencipta alam semesta, para malaikat, wahyu yang diturunkan, para nabi dan rasul, hari kiamat, serta keberadaan surga dan neraka. Iman juga bertujuan agar seseorang percaya kepada qada dan qadar yaitu ketentuan baik dan buruk yang telah ditetapkan oleh Tuhan.³ Pada aspek akidah atau iman terdapat 7 kutipan, di antaranya yaitu:

1. Sekarang dia telah menunggu-tunggu kapankah waktunya kain berlambak emas yang dibelinya dengan uang celengannya itu, akan dipergunakan orang untuk menutup usungannya ke kubur.
2. Tidak ada yang harus kamu lakukan anak! Hanyalah menerima nasib yang telah ditentukan Allah dengan sabar sampai engkau dewasa.
3. Maha Pengasih dan Penyayang Engkau kepada hambamu, ya Allah," katanya dan Ida pun tertidur.

³ Mahrita Mahrita dkk., "The Concept of Creed on Allah's Decree in the Nussa and Rarra Animated Film," *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 5, no. 1 (2025): 80, <https://doi.org/10.69900/ag.v5i1.440>.

4. Ibuku, belum tentu Ananda akan kembali pulang, tidak dapat ditentukan kehendak Allah. Kalau untung baik, selamat Ananda pulang pergi. Kalau kehendak takdir telah tersurat, entah hilang Ananda di laut lepas, entah di lamun ombak tujuh, kehendak Allah siapa yang tahu?

5. Hal itu tidak dapat dipastikan, Anisah. Sebab , nyawa ada ditangan Tuhan.

6. Karena sebagai orang Islam, kita wajib percaya kepada takdir. Apa yang telah ditentukan Allah harus kita terima dengan sabar. Semua itu telah dipilih-Nya sesuai dengan ketentuan-Nya.

7., seorang pun tidak ada yang tahu, kecuali Allah SWT.

Pada kutipan-kutipan di atas mengandung nilai religius yang kuat dan menghasilkan sikap tawakal, yaitu menyerahkan diri sepenuhnya kepada kehendak Tuhan setelah berusaha sebaik mungkin. Sikap tawakal bukan berarti menyerah tanpa berusaha, tetapi merupakan bentuk ketenangan hati dalam menerima keputusan Tuhan dengan sabar dan ikhlas. Kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi dan mengetahui segalanya memberikan kekuatan mental. Pada akhirnya nilai ini mengajarkan bahwa dengan berserah diri kepada Tuhan, seseorang akan memiliki ketahanan untuk terus melangkah dan berbuat baik, karena percaya bahwa setiap kejadian adalah bagian dari rencana terbaik Tuhan. Hal ini terlihat dalam cerita ketika tokoh-tokoh di atas yang tetap berpegang teguh pada prinsip kejujuran dan kesabaran meskipun menghadapi kesulitan. Dalam pendidikan karakter, nilai religius ini, berfungsi sebagai panduan moral yang membantu setiap individu memiliki kontrol diri yang baik, integritas, dan empati sosial.

Kategori yang ketiga yaitu akhlak yang merupakan dasar dalam membentuk karakter individu. Akhlak berasal dari petunjuk Allah SWT dan Nabi yang mencerminkan sifat dan tindakan yang dapat menjadi indikator kepribadian seseorang. Akhlak merupakan hasil dari iman yang berada di jalan yang benar.

Dalam Islam Nabi Muhammad Saw dianggap sebagai teladan sempurna dalam akhlak, di mana proses menyempurnakan akhlak perlu waktu bertahap dan perlu dilakukan dengan sungguh-sungguh.⁴ Adapun perintah untuk menjadikan Rasulullah Saw sebagai suri teladan adalah pada Q.S Al-Ahzab ayat 21,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا ۚ ٢١

Pada kategori akhlak terdapat 5 kutipan, di antaranya yaitu:

1. Marilah. Kita bersyukur kepada Gusti Allah,” jawab orang tua itu.
2. Kakanda bersyukur kepada Allah memperoleh istri seperti engkau.
3. Tidak ada yang harus kamu lakukan anak! Hanyalah menerima nasib yang telah ditentukan Allah dengan sabar sampai engkau dewasa.”

Bersyukur kepada Tuhan yang Maha Esa merupakan sikap menghargai semua nikmat yang diberikan oleh Allah SWT kepada semua umat-Nya. Rasa syukur berarti perasaan senang atas semua karunia Allah SWT dan agar menggunakan semua kenikmatan-Nya untuk tujuan yang baik dan benar.⁵ Pada beberapa kutipan di atas para tokoh bersyukur atas nikmat yang telah di berikan kepadanya, dan merasakan kebesaran Allah SWT yang telah melihat kesungguhan

⁴ Alihan Satra dkk., “The Prophet’s Morality and Its Application in Daily Life: A Comparative Perspective of Ustadz Abdul Somad and Ustadz Adi Hidayat,” *TOFEDU: The Future of Education Journal* 4, no. 6 (2025): 2027, <https://doi.org/10.61445/tofedu.v4i6.640>.

⁵ Rahmat Gunawan dkk., “Nilai Pendidikan Karakter Religius Novel Rantau 1 Muara Karya Ahmad Fuadi,” *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 4, no. 2 (2019): 148, <https://doi.org/10.24014/potensia.v4i2.5577>.

dan kerja keras mereka dan iringan pendekatan kepada Allah SWT dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

4. Lebih kurang lima menit dia berperang dalam hatinya. Menanglah iman, berdiri di atas panggung hawa nafsu yang telah tersungkur jatuh ke bumi dan iblis itu pun lari dengan malu.

5. Namun, di wajahnya kelihatan sinar yang jernih dan tajam, sinar Taqwa dan iman, yang biasa terbayang di wajah orang zahid

Dengan demikian, nilai religius dalam hal ini mengajarkan bahwa ibadah yang sejati adalah ibadah yang dapat mencerminkan sifat-sifat Tuhan yang penuh kasih dan adil dalam perilaku sehari-hari, hingga akhir hayat.

B. Toleransi

Toleransi adalah sikap untuk menjaga perdamaian dengan menghormati dan menghargai tindakan orang lain sesuai dengan norma yang ada. Dasar utama dari toleransi adalah kebebasan, di mana setiap orang memiliki hak untuk berkehendak, bertindak, dan memilih agama yang mereka percayai. Namun, kebebasan harus didasarkan dengan kesadaran untuk mengakui hak orang lain. Hal ini juga berkaitan dengan sikap saling mengerti, untuk membangun rasa hormat dan kepercayaan antar sesama.

Menurut Buya Hamka, toleransi merupakan suatu sikap yang mengakui dan menghargai hak setiap individu untuk meyakini agama dan kepercayaan yang mereka anut. Toleransi bukan hanya sekedar membiarkan perbedaan, tetapi juga menciptakan ruang bagi dialog dan saling pengertian antar pemeluk agama yang berbeda. Dalam pandangannya, toleransi adalah fondasi penting dalam

membangun masyarakat yang harmonis, di mana setiap orang dapat hidup berdampingan meskipun memiliki perbedaan.

Indonesia dikenal sebagai negara dengan masyarakat yang ramah dan toleran. Tingkat toleransi yang tinggi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu tempat tinggal, pendidikan, interaksi sosial, status ekonomi, dan pekerjaan. Dengan demikian nilai toleransi merupakan pedoman hidup yang membantu seseorang dalam memilih cara berperilaku dan bertindak. Toleransi mengajarkan kita untuk menghargai dan menerima perbedaan, selain itu sikap berpikir juga dapat mempengaruhi cara berpikir dan perasaan kita, sehingga dapat mengatur tingkah laku dan tindakan kita. Ditemukan nilai-nilai toleransi sebanyak 13 data, yang dibagi dalam beberapa kategori, yaitu toleransi antar umat beragama dan toleransi sosial dan kemanusiaan

Agama Islam sebagai agama yang mengedepankan toleransi baik antara sesama umat Islam atau penganut agama lain. Toleransi (*Tasamuh*) merupakan sikap yang menunjukkan saling pengertian yang didasarkan kerendahan hati dan pemahaman terhadap orang lain. Agama yang diturunkan oleh Tuhan mengandung semangat cinta kasih untuk memberikan kesejahteraan kepada umatnya. Dalam Islam, toleransi antar umat beragama memiliki beberapa konsep, yaitu kebebasan beragama, kemanusiaan, dan saling menghormati pluralitas manusia serta agama.

Kebebasan beragama lahir untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama, kebebasan ini merupakan hak setiap manusia. Kutipan yang mengandung sikap toleransi antar umat beragama ada 2, yaitu:

Pada suatu penjuruan kelihatan orang sedang memuji-mujikan semacam bir, di penjuruan lain tampak seorang haji menyerukan kemuliaan Islam. Di tempat

lain ada pula seorang serdadu Bala keselamatan menyeru orang supaya diperhatikan kitab Injil. Lalu di pekarangan Masjid Agung kedengaran juga bunyi gong bertalu-talu.

Atma tertarik ke tempat itu, buka hendak mempelajari agama Kristen atau hendak membantah keterangan yang disiarkan. Dia Cuma hendak mengambil contoh dari kesungguhan hati mereka menyiarkan agamanya dengan tiada bosan dan jemu.

Toleransi muncul ketika perbedaan keyakinan tidak dianggap sebagai penghalang, tetapi sebagai kesempatan untuk hidup berdampingan dengan damai. Pada kutipan di atas menunjukkan suasana yang harmonis dua ruang publik, di mana berbagai simbol agama dan tradisi dapat berjalan bersama tanpa menimbulkan konflik. Hal ini juga di tekankan oleh tokoh Atma, yang menunjukkan bahwa menghargai agama lain tidak berarti harus berpindah keyakinan, tetapi memiliki pikiran terbuka untuk mengenal dan mengambil nilai positif dari kesungguhan orang lain. Hal ini dapat mengajarkan bahwa sikap saling menghormati dan tidak merendahkan adalah kunci utama untuk menciptakan masyarakat yang rukun di tengah keberagaman.

Selanjutnya ada toleransi sosial yang merupakan sikap saling menghargai dan menghormati keberadaan orang lain dalam masyarakat. Hal ini tidak berarti harus setuju dengan semua pendapat, tetapi mengakui adanya perbedaan pendapat dengan orang lain. Toleransi memperkuat solidaritas sosial dan mendorong rasa kebersamaan dan persatuan antar individu.⁶ Kutipan yang mengandung toleransi sosial dan kemanusiaan ada 11, di antaranya yaitu:

Mendengar perkataan itu, hatiku agak terenyuh rasanya. Langkahku ke pasar malam telah terhalang. Padahal sudah dua hari pasar malam berlangsung,

⁶ Rizal Maulana dkk., "Pengaruh Toleransi terhadap Interaksi Sosial dalam Mewujudkan Perdamaian di Masyarakat," *Jurnal Ekonomi, Manajemen Pariwisata dan Perhotelan* 4, no. 1 (2025): 262, <https://doi.org/10.55606/jempper.v4i1.5286>.

tetapi aku belum pernah mengunjungi dan menonton acara di sana. “Anak itu masih berdiri, dia rupanya berharap besar padaku...”

Mereka pun tidak berani menyuruh dia pindah ke rumah lain karena dia telah dipandang orang tua penghuni rumah.

Oleh karena itu, seperti kebiasaanku selama ini, di dalam hal-hal yang sulit aku tidak mau menjalankannya sendiri, tanpa memusyawarakannya dengan tuan-tuan lebih dahulu.

Toleransi tidak hanya terkait dengan masalah antar agama, tetapi juga mencakup berbagai aspek kehidupan seperti empati sosial, penghormatan terhadap status seseorang, dan penerimaan terhadap latar belakang keluarga. Melalui tokoh-tokoh dalam cerita pendek di atas kita dapat belajar bahwa toleransi sejati ditunjukkan dengan sikap mau berkorban untuk orang lain, menghargai pendapat, dan menjaga hubungan yang harmonis baik dalam persahabatan, keluarga, maupun masyarakat. Dengan tidak merendahkan orang lain dan membuka hati untuk menjalin persaudaraan tanpa diskriminasi, kita dapat menciptakan keharmonisan hidup, di mana setiap individu merasa dihargai dan diterima apa adanya.

C. Kerja Keras

Kerja keras adalah usaha yang dilakukan secara terus-menerus tanpa merasa lelah. Hal ini berarti melakukan sesuatu dengan serius hingga mencapai tujuan. Kerja keras merupakan sikap yang baik dan penting untuk dimiliki oleh setiap orang yang ingin sukses dalam hidup. Hal ini disebut sebagai kunci untuk meraih kesuksesan dan cita-cita. Di mana tanpa kerja keras, seseorang bisa merasa putus asa dan mudah menyerah, serta menjadi tidak menjadi tidak puas atau pesimis.

Menurut Buya Hamka, kerja keras adalah suatu upaya yang harus dilakukan dengan semangat, tidak pernah menyerah dalam melakukan suatu tugas atau tindakan. Sebelum melaksanakan tugas, maka selalu berdoa dan selalu ingat kepada Allah SWT agar diberi kemudahan.

Kerja keras merupakan pilar utama dalam pembentukan karakter individu yang tangguh dan berdaya saing. Nilai tersebut terepresentasi secara mendalam melalui pernyataan berikut:

Tiga hari lebih sudah terasa juga demam olehku, tetapi kupaksakan juga hati untuk pergi bekerja karena takut anak-anak tidak akan makan

Dia tinggal di Medan di krani pada sebuah maskapai, bekerja di sana sejak gaji kecil sampai bisa dikatakan mencukupi untuk makan dengan seorang istri dan seorang anak.

Anak itu di sekolahkan. Uang sekolahnya dicarikan dengan berjualan pisang goreng serta menitipkan kue-kue di warung-warung.

Tibalah musim orang ke Pagai (Mentawai, Sumatera Barat) mencari rotan dan Damar....Asam Sudin dengan ayahnya pun hendak pergi pula ke Pagai seperti kebiasaan setiap tahun. Sebelum berangkat, disiapkan dahulu segala sesuatu yang diperlukan. Layar yang robek dijahit, yang usang ditukar, dan biduk yang bocor ditambal.

Dalam kutipan di atas dan lainnya terdapat kerja keras yang bukan hanya pekerjaan, akan tetapi merupakan bentuk tanggung jawab, ketulusan, dan ketahanan mental dalam menghadapi kehidupan. Melalui cerita para tokoh-tokoh dalam cerita pendek ini, kita dapat melihat bahwa kerja keras dapat muncul dalam berbagai cara, dimulai dari usaha kepala keluarga mencari nafkah meski sakit, ketekunan dalam mengurus rumah, hingga semangat dalam berjuang di tengah kesulitan. Selain itu kerja keras juga mencakup disiplin dalam belajar mandiri, keberanian ketika jauh dari keluarga dan merantau demi masa depa. Pada cerita-

cerita ini mengajarkan bahwa keringat dan usaha adalah kunci untuk menjaga martabat dan meraih keberhasilan tanpa menyerah ketika dalam keadaan yang sulit.

Kerja keras merupakan salah satu nilai pendidikan karakter dari ajaran Nabi Muhammad Saw. Umat Islam diajarkan untuk tidak menjadi pemalas, melainkan sebaliknya untuk meningkatkan kerja keras agar mendapatkan hasil yang baik. Dalam Al-Qur'an terdapat ayat yang menekankan pentingnya kerja keras, yaitu Q.S At-Taubah ayat 105, sebagai berikut:

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ
فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ١٠٥

Pada ayat tersebut Allah SWT. memerintahkan kepada Rasul-Nya untuk menyampaikan kepada umat manusia bahwa ketika mereka bekerja dan melakukan amal-amal baik, maka Allah SWT, Rasul-Nya dan orang-orang beriman lainnya dapat melihat dalam menilai amal tersebut. Setelah itu, mereka akan kembali ke alam akhirat dan menerima balasan atas semua amal yang telah mereka lakukan selama hidup di dunia.

D. Mandiri

Mandiri adalah kemampuan untuk berdiri sendiri dan tidak mudah bergantung pada orang lain. Nilai mandiri bukanlah sifat yang dibawa sejak lahir, melainkan sebuah kebiasaan yang perlu dibentuk dan dilatih sejak usia dini. Menjadi mandiri bukan hanya berarti mampu melakukan segala sesuatu sendirian,

tetapi juga mencakup keberanian untuk mencoba hal-hal baru, mengambil keputusan, serta memiliki kontrol diri yang baik. Proses pembentukan karakter sangat bergantung pada kebiasaan dan didikan orang tua.

Menurut Buya Hamka, mandiri merupakan sikap yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas melakukan sesuatu atas dorongan sendiri dan kemampuan mengatur diri sendiri, sebagaimana hak dan kewajiban sehingga mampu menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa perlu meminta bantuan orang lain.

Menjadi mandiri bukan berarti menutup diri dari bantuan, melainkan tentang memiliki kontrol penuh atas hidup sendiri. Berikut adalah kutipan yang menggambarkan nilai kemandirian, di antaranya yaitu:

Ananda akan pergi sebab ada orang yang rela membawa ananda ke tanah Jawa. Ananda akan diajarkan berniaga.

Semenjak ibunya meninggal, tinggallah gadis Basanai seorang diri di rumah yang besar.

Jika kompeni menyerang Bonjol, serahkan pada kami untuk mempertahankan negeri, dan kalau kakek izinkan, cucumu ini ingin memimpin pertahanan itu.

Kemandirian merupakan perpaduan dari ketahanan mental dan keberanian dalam mengambil keputusan, serta rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan keluarga. Nilai kemandirian ini terlihat dalam berbagai bentuk, seperti anak bang Wongso yang berinisiatif untuk bekerja demi membantu perekonomian keluarga. Tokoh-tokoh dalam cerita menunjukkan bahwa kemandirian berarti siap melepaskan ketergantungan pada zona nyaman, belajar dari pengalaman hidup yang penuh tantangan dan berani mengambil tanggung jawab besar demi prinsip.

Hingga akhirnya, kemandirian mengajarkan kita untuk tidak hanya mengandalkan belas kasihan orang lain, tetapi juga untuk menjadi pengemudi dalam perjalanan hidup dengan ketegasan dan kesadaran penuh.

Dalam Al-Qur'an terdapat petunjuk tentang sikap kemandirian, yaitu dalam Q.S Ar-Rad ayat 11, yaitu:

لَهُ ۥ مُعَقَّبَاتٌ مِّنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنۢ خَلْفِهِ ۖ يَحْفَظُونَهُ ۗ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ ۚ مِنْ وَآلٍ

Pada ayat itu menyatakan bahwa Allah SWT. tidak akan mengubah nasib suatu kaum sampai mereka sendiri berusaha mengubahnya. Hal ini memiliki makna yang sangat dalam, di mana menunjukkan bahwa kemandirian adalah kunci untuk mengubah kehidupan. Tidak ada yang lebih memahami cara mengatasi masalah kita, selain kita sendiri. Sehingga solusi harus dimulai dari kita. Setiap manusia diberikan potensi akal untuk mengubah segala sesuatu, termasuk masalah yang dihadapi. Dengan demikian dapat kita ambil pelajaran pada ayat tersebut mengajarkan bahwa perubahan sejati dimulai dari dalam diri yaitu, niat, hati dan perilaku. Jika manusia memperbaiki keimanan, etika, dan tindakan mereka, maka Allah akan membuka jalan untuk menuju perubahan yang lebih baik.

E. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap atau perilaku yang dimiliki seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, maupun Tuhan yang Maha Esa. Nilai tanggung jawab sangat

luas dan mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, dari bersifat pribadi hingga spritual. Tanggung jawab terhadap diri sendiri berarti individu harus sadar dalam memenuhi kewajiban pribadi dan menjaga integritas demi meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik. Selanjutnya dalam konteks keluarga, tanggung jawab berfokus pada menjaga nama baik, keselamatan, kesejahteraan bersama di antara anggota keluarga. Dalam kehidupan bermasyarakat, setiap individu memiliki tanggung jawab untuk memenuhi norma dan aturan yang ada, demi terciptanya ketertiban sosial yang harmonis. Selain itu, sebagai bagian dari negara, kita juga harus memiliki rasa tanggung jawab kepada bangsa dan negara yang diwujudkan dengan memberikan kontribusi positif dan menaati hukum yang berlaku. Terakhir tanggung jawab kepada Tuhan, yang mencakup kesadaran religius-Nya sebagai bentuk pengabdian kepada sang pencipta.

Menurut Buya Hamka, tanggung jawab merupakan wujud kesadaran seseorang terhadap tindakan yang diambil, baik yang dilakukan dengan sengaja maupun tidak, seseorang yang bertanggungjawab adalah individu yang melaksanakan tugasnya dengan penuh kehati-hatian dan berupaya keras untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan beberapa data mengenai nilai tanggung jawan, di antaranya, yaitu:

..., sudah lama aku kenal bang Wongso, Kuli yang baik hati. Dia seorang yang rajin dan sabar. Gajinya hanya 45 sen sehari. Anaknya lima, tiga laki-laki dan masih kecil, laki-laki yang sulung berumur 12 tahun, serta dua orang perempuan, yang sulung berumur 15 tahun. Tentu saja haji 45 sen itu tidak cukup bagi mereka sekeluarga

Kalau para penghuni rumah ada kenduri atau bertakziah ke rumah tetangga yang meninggal, dialah yang disuruh untuk menjaga dan menunggu rumah.

Besar harapannya supaya anaknya kelak dapat disekolahkan hingga jenjang sekolah tinggi, kalau perlu pergi belajar ke luar negeri.

Sebab itu dia hendak berhemat, hendak menyimpan uang. Selain untuk belanja anak, akan disisakan pula sebagian gajinya untuk membeli tanah dan rumah. Kelak nanti dia akan tinggal di sana ketika sudah waktu pensiun.

Kadang-kadang Syarif ingin bercerai saja dengan istrinya, sebab dipikirkannya tidak sejalan dengan istrinya. Padahal sejalan itulah asa rumah tangga. Tetapi bercerai pun teramat berat dilakukan mengingat anak.

Kutipan-kutipan di atas dikategorikan sebagai bentuk tanggung jawab terhadap keluarga. Hal ini dikarenakan kutipan-kutipan di atas secara eksplisit menggambarkan dedikasi yang tinggi, pengorbanan yang tulus, dan peran individu dalam menjaga keutuhan serta kesejahteraan dalam keluarga. Dalam hal ini, tanggung jawab terhadap keluarga tidak hanya dilihat sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai komitmen emosional yang mencerminkan kasih sayang dan perhatian yang mendalam terhadap anggota keluarga. Melalui tanggung jawab tersebut, individu berkontribusi pada stabilitas dan kebahagiaan keluarga yang dapat menciptakan keluarga harmonis.

Tanggung jawab terhadap keluarga merupakan aspek yang penting dalam kehidupan setiap individu. Setiap anggota keluarga memiliki kewajiban untuk menjaga dan mempertahankan nama baik keluarga. Hal ini mencakup perilaku baik, etika, dan sikap yang mencerminkan nilai-nilai positif yang dianut oleh keluarga. Selain itu, tanggung jawab dalam konteks keluarga juga meliputi aspek kesejahteraan, keselamatan, pendidikan, dan kehidupan.

Tanggung jawab terhadap keluarga juga dijelaskan dalam beberapa ayat dalam al-Qur'an, salah satunya Q.S At-Tahrim ayat 6, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ
شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٦)

Dalam ayat ini menjelaskan bahwa Allah memerintahkan orang-orang beriman agar menjaga dirinya dari api neraka yang bahan bakarnya terdiri dari manusia dan batu, dengan taat dan patuh melaksanakan perintah Allah. Keluarga merupakan amanat yang harus dijaga dan dipelihara kesejahteraannya baik jasmani maupun rohani.⁷

Dalam kutipan tersebut menunjukkan nilai tanggung jawab yang di miliki setiap tokoh yang terlihat dari perjuangan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Perjuangan dan pengorbanan untuk keluarga merupakan bentuk kasih sayang yang mendalam yang terlihat dalam tindakan nyata. Para tokoh di atas menunjukkan kesediaan seseorang untuk mengutamakan kebutuhan keluarga di atas kepentingan dan kenyamanan pribadi. Mereka berusaha memenuhi kebutuhan materi, pendidikan, dan perlindungan emosional anggota keluarga. Keteguhan dalam menghadapi tantangan mencari nafkah dan usaha untuk memberikan makanan dan pendidikan kepada anak-anak meskipun dalam kondisi ekonomi yang sulit adalah bukti perjuangan demi tanggung jawab terhadap keluarga. Selain itu, tanggung jawab juga terlihat dalam usaha menjaga perasaan orang tua, menghormati wasiat, mematuhi adat, dan komitmen untuk menjaga keutuhan pernikahan demi masa depan keluarga. Tanggung jawab berarti siap menghadapi

⁷ Mahsunudin, "Tanggung Jawab Manusia terhadap Keluarga dan Masyarakat dalam Perspektif Al-Qur'an," *Al-Ifkar* 2, no. 2 (2023): 175.

konsekuensi sosial dan politik demi kehormatan keluarga, serta berani mengakui kesalahan untuk memperbaiki hubungan. Semua ini bertujuan untuk memastikan keberlangsungan dan kehormatan keluarga di tengah tantangan hidup.

Beberapa kutipan yang termasuk dalam tanggung jawab tanggung jawab terhadap masyarakat, yaitu:

Tetapi Atma menyeruak di tengah-tengah orang banyak itu dengan kuat, sebab dia hendak melihat keadaan perempuan itu, kalau-kalau dia kecurian atau terinjak.

Setelah perempuan itu siuman, Atma menuntun dan mendirikannya. Perempuan itu terhuyung-huyung seperti hendak jatuh pula. Atma memapahnya ke tepi jalan raja, menaikkannya ke dalam sebuah andong dan membawanya ke rumah sakit P.K.O.,

Dalam kutipan di atas menunjukkan aksi seorang individu dalam memberikan pertolongan dan perlindungan kepada sesama anggota masyarakat yang sedang mengalami kesulitan. Hal ini terlihat dari tokoh Atma yang tidak bersikap cuek di tengah kerumunan, tetapi bergerak untuk membantu keselamatan orang lain yang dalam bahaya. Tindakan penyelamatan hingga mengantarkan ke rumah sakit merupakan sebuah tanggung jawab sosial. Hal ini menunjukkan empati kepada sesama demi menciptakan rasa aman dalam masyarakat.

Tanggung jawab sosial adalah di mana setiap individu memiliki kewajiban terhadap masyarakat dan lingkungan sosialnya. Ukasyah dalam bukunya *Ilma n-Nafs al-Ijtima* menjelaskan bahwa tanggung jawab sosial merupakan tindakan untuk menjawab masalah yang dihadapi masyarakat. Dia menekankan bahwa tanggung jawab sosial bukan hanya kewajiban moral, tetapi juga tindakan konkret untuk mengatasi masalah sosial di lingkungan masyarakat. Seseorang dalam merespons dan menyelesaikan masalah tergantung pada tingkat perhatian dan rasa

tanggung jawab sosial yang dimilikinya, semakin tinggi perhatian semakin cepat pula tanggapan yang diberikan. Manusia sebagai makhluk sosial memiliki peran dan tanggung jawab di masyarakat terkait kewajiban terhadap lingkungan dan sesama.⁸ Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S Al-An'am ayat 165, yaitu:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ
 إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَعَفُورٌ رَّحِيمٌ (١٦٥)

Pada ayat di atas menjelaskan tentang posisi dan tugas manusia di atas bumi, yaitu sebagai khalifah, di mana Sebagian dengan Sebagian yang lainnya harus saling membantu dan saling bekerja sama dalam hal apa pun untuk menjalankan perannya.

Terakhir, kutipan yang termasuk dalam tanggung jawab terhadap negara, yaitu: “Tangis dan air mata tidak akan dapat mengubah kewajiban yang terpikul di atas bahu. Aku mesti pergi”

Kutipan di atas mencerminkan tanggung jawab terhadap negara, karena mementingkan bangsa di atas perasaan pribadi. Tokoh Ahmad menunjukkan kesadaran yang tinggi dan percaya bahwa membela tanah air adalah kewajiban yang tidak bisa ditawar. Ungkapan “tangis dan air mata tidak akan dapat mengubah kewajiban” menegaskan semangat patriotisme yang kuat, di mana cinta terhadap negara lebih penting dari pada ikatan dengan orang terkasih, dia memilih pergi demi

⁸ Moh Bakir, “Tanggung Jawab Sosial dalam Al-Qur’an: Studi Analisis terhadap Term al-Islah,” *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 11, no. 1 (2021): 121, <https://doi.org/10.36781/kaca.v11i1.3252>.

tugas negara menggambarkan loyalitas dan dedikasi seorang warga negara yang siap berkorban untuk menjaga martabat dan keselamatan bangsanya. Tanggung jawab terhadap negara berarti kewajiban setiap warga negara untuk menjaga kedaulatan, keamanan, dan kesejahteraan negara.